

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2018)

Erna Ismiati ¹⁾

Edi Wibowo ²⁾

Setyaningsih Sri Utami ³⁾

1, 2, 3) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta
e-mail: ¹⁾ ernaismia@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research was to analyze the significance the effect of ROA, ROE, NPM, and PER partially and simultaneously on financial distress. The population was all manufacture companies Aneka Industry's Sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period of 2015 – 2018. Based on purposive sampling method, samples obtained are 11 companies so obtain 44 observations. The data were secondary data obtained from financial statement. Methods of data analyzed by using multiple linear regression analysis assisted with an SPSS version 20 software program. The result of the research showed that ROA had positive significant influence on financial distress. ROE had negative significant influence on financial distress. NPM and PER have no significant influence on financial distress. Simultaneously ROA, ROE, NPM and PER significantly influence financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, Price Earning Ratio.*

PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan salah satu bidang industri terbesar dan terus berkembang di Indonesia. Jenis usaha yang dikembangkan meliputi berbagai sektor. Misalnya, sektor penambangan dan pengolahan logam, sektor industri kertas, sektor makanan dan minuman, sektor otomotif, sektor farmasi, sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga, dan masih banyak sektor lainnya. Industri manufaktur menjadi penyumbang terbesar dalam perekonomian Indonesia. Proses yang dikerjakan sangat lengkap. Mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi (siap pakai), oleh karena itu proses produksinya sangat kompleks. Diperlukan biaya yang cukup tinggi untuk menghasilkan produk jadi yang berkualitas. Biaya tersebut digunakan untuk pembelian bahan baku, upah karyawan, pemeliharaan mesin, dan lain sebagainya. Perusahaan harus mampu mengelola keuangannya dengan baik agar tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Financial distress terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Hanafi dan Halim (2007: 278) "*financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel". Kondisi *financial distress* ini merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak, baik bagi investor, kreditor, ataupun bagi perusahaan itu sendiri. Apabila terjadi *financial distress*, maka investor dan kreditor akan berhati-hati untuk berinvestasi ataupun memberi pinjaman kepada perusahaan, sehingga sumber pendanaan perusahaan akan berkurang dan menjerumus ke *financial distress*. Apabila tidak segera mengambil tindakan untuk mengatasi kondisi tersebut bisa mengakibatkan pada kebangkrutan. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari rasio keuangan, di mana bisa dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan

analisis rasio *profitabilitas* yang terdiri dari *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan analisis rasio pasar yaitu *price earning ratio* (PER).

Menurut Mardiyanto (2009: 196) “*return on asset* (ROA) adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membuahkan laba yang datang dari kesibukan investasi”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muflihah pada tahun 2017 hasil penelitian menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto pada tahun 2014 menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2007: 84) pengertian “ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, Moehaditoyo, dan Nugroho pada tahun 2018 menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni pada tahun 2018 menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Kasmir (2014: 136) “*profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani, dan Herawaty pada tahun 2019 menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan NPM dalam memprediksi *financial distress*. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono, dan Sudharma pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa *profit margin* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Menurut Sugiyanto (2008: 26) “*price earning ratio* (PER) adalah rasio yang diperoleh dari harga saham biasa dibagi dengan laba perusahaan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Assaji dan Machmuddah pada tahun 2017 menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Dalam penelitian ini objek yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Sektor aneka industri merupakan salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan sektor aneka industri dapat dikatakan sebagai perusahaan bersiklus, di mana permintaannya yang dapat berubah-ubah terutama industri otomotif. Investor akan berinvestasi pada sektor ini ketika ekonomi bertumbuh dengan cepat. Sektor aneka industri merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis karena dapat mengurangi permintaan dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Intinya sektor aneka industri adalah sekumpulan dari berbagai aneka perusahaan manufaktur yang tingkat permintaannya fluktuatif (tidak stabil).

Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 17 Desember 2016 sektor aneka industri turun hingga 3,05 persen ke level 1.271,541 dari posisi pekan lalu 1.311,625. Jika melihat pergerakan harga saham emiten otomotif sepanjang pekan ini, memang terjadi penurunan yang berkelanjutan setiap harinya. Sebut saja PT Astra Internasional Tbk (ASII), harga sahamnya akhir pekan ini ditutup melemah ke level Rp. 7.575. Padahal awal pekan ini harga saham Astra Internasional masih bertengger pada level Rp. 7.850. Meski demikian, sebenarnya Astra Internasional baru saja merilis data penjualan beberapa hari lalu. Sayangnya, data tersebut tak cukup mampu mendorong pergerakan harga sahamnya. Penurunan indeks sektor aneka industri juga diikuti oleh tujuh sektor lainnya. Selain sektor aneka industri, pertambangan juga terkoreksi 1,28%, kemudian barang dan konsumsi turun 1,56%, properti turun 1,27%, infrastruktur turun 2,8%, keuangan turun 0,44%, perdagangan turun 1,43%, dan manufaktur turun 1,48%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana rasio keuangan dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka

industri yang terdaftar di BEI dan rasio apa saja yang memberi pengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Menurut Hanafi dan Halim (2007: 278) “kesulitan keuangan dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel”. Model yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* menggunakan metode Altman (*Z - Score*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Di mana:

$$X_1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}) / \text{Total aktiva}$$

$$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aset}$$

$$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai pasar saham biasa dan preferen} / \text{Nilai buku total utang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$$

Nilai $Z_i \leq - 0,258$ untuk perusahaan bangkrut, dan $Z_i \geq 4,885$ untuk perusahaan tidak bangkrut. Nilai Z_i kritis adalah 1,81. Perusahaan dengan nilai Z_i di bawah 1,81 mempunyai probabilitas kebangkrutan yang tinggi.

Return On Asset (ROA)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) “*return on asset (ROA)* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam membuahkan laba yang datang dari kesibukan investasi”. Formula ROA bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return On Equity (ROE)

Menurut Irham (2014: 137) “ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas”. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Hanafi dan Halim (2007: 83) “*profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”. Rasio NPM bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Brigham dan Houston (2010: 105), “*price earning ratio* adalah rasio harga saham per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan”. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar}}{\text{Laba Per Lembar}}$$

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Menurut Dendawijaya (2003: 120) “ROA digunakan untuk mengukur kekuatan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) keseluruhan”. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diraih oleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan itu dari sisi pemakaian aset. Semakin baik tingkat pemakaian aset berarti semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan sehingga terhindar dari *financial distress*.

H1: ROA berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2015 – 2018.

Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Menurut Harjito dan Martono (2010: 61) “ROE sering juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri yang berarti untuk menghitung seberapa banyak keuntungan yang akan menjadi hak pemilik modal sendiri”. Semakin besar nilai ROE maka semakin baik, yang berarti kedudukan pemilik perusahaan akan semakin kuat. Jika kedudukan perusahaan itu kuat maka akan terhindar dari *financial distress*.

H2: ROE berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2015 – 2018.

Pengaruh NPM terhadap *Financial Distress*

Menurut Irham (2014: 136) “*net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan”. Semakin tinggi nilai NPM, maka menunjukkan perusahaan semakin baik. Jika perusahaan mampu meningkatkan penjualan artinya perusahaan akan terus memperoleh sumber dana dan tidak akan terjerumus pada *financial distress*.

H3: NPM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2015 – 2018.

Pengaruh PER terhadap *Financial Distress*

Menurut Brigham dan Houston (2010: 105) “*Price Earning Ratio* adalah harga saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan. Semakin besar tingkat PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya”. Jika investor terus berinvestasi pada perusahaan maka perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*.

H4: PER berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2015 – 2018.

Pengaruh ROA, ROE, NPM dan PER terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018) menyatakan bahwa ROA, ROE, CR, dan DR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa ukuran, umur perusahaan, CR, DER, ROA, ROE, NPM, EPS, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *financial distress*.

H5: ROA, ROE, NPM, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2015 – 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2018. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 yaitu berjumlah 44 perusahaan. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2018.
- Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan setiap 31 Desember periode 2015 – 2018.
- Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan periode 2015 – 2018.

Berikut yang termasuk dalam sampel atau yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian terdapat 11 perusahaan, yaitu seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Populasi	Sampel
1.	Sub sektor mesin dan alat berat 1) KRAH: Grand Kartech Tbk	4	1
2.	Sub sektor otomotif dan komponen 1) GDYR: Goodyear Indonesia Tbk 2) GJTL: Gajah Tunggal Tbk 3) IMAS: Indomobil Sukses Internasional Tbk 4) MASA: Multistrada Arah Sarana Tbk 5) PRAS: Prima Alloy Steel Universal Tbk	13	5
3.	Sub sektor tekstil dan garmen 1) ADMG: Polychem Indonesia Tbk 2) ERTX: Eratex Djaja Tbk 3) SSTM: Sunson Textile Manufacturer Tbk 4) TFCO: Tifico Fiber Indonesia Tbk	18	4
4.	Sub sektor alas kaki	2	0
5.	Sub sektor kabel	6	0
6.	Sub sektor elektronika 1) PTSN: Sat Nusapersada Tbk	1	1
Total		44	11

Sumber: data diolah 2020

ANALISIS DATA

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (0,186, 0,136, 0,139, 0,627) > 0,10 <i>VIF</i> (5,389, 7,352, 7,177, 1,595) < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji autokorelasi	<i>p value</i> 0,089 > 0,05	Tidak terjadi autokorelasi
Uji heteroskedastisitas	<i>p value</i> (0,781, 0,304, 0,117, 0,208) > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji normalitas	<i>p value</i> 0,498 > 0,05	Residual berdistribusi normal

Sumber: data diolah 2020

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menguji analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil uji dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficients	Nilai t	Sig.
(Constant)	2,383	3,261	0,006
ROA	2,836	6,906	0,000
ROE	- 1,980	- 5,438	0,000
NPM	- 0,330	- 1,031	0,321
PER	0,332	1,911	0,078
F hitung	12,902		0,000
Adj. R Square	0,737		

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,383 + 2,836 X_1 - 1,980 X_2 - 0,330 X_3 + 0,332 X_4$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah:

- $a = 2,383$ artinya jika variabel ROA (X_1) sama dengan 0, ROE (X_2) sama dengan 0, NPM (X_3) sama dengan 0, dan PER (X_4) sama dengan 0, maka *financial distress* (Y) sama dengan 2,383.
- $b_1 = 2,836$ artinya jika variabel ROA (X_1) meningkat 1% maka *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 2,836% sebaliknya jika variabel ROA (X_1) turun 1% maka *financial distress* (Y) juga akan turun sebesar 2,836%, dengan asumsi variabel ROE (X_2), NPM (X_3), dan PER (X_4) konstan atau tetap.
- $b_2 = - 1,980$ artinya jika variabel ROE (X_2) meningkat 1% maka *financial distress* (Y) akan turun sebesar 1,980% sebaliknya jika variabel ROE (X_2) turun 1% maka *financial distress* (Y) akan naik sebesar 1,980%, dengan asumsi variabel ROA (X_1), NPM (X_3), dan PER (X_4) konstan atau tetap.
- $b_3 = - 0,330$ artinya jika variabel NPM (X_3) meningkat 1% maka *financial distress* (Y) akan turun sebesar 0,330% sebaliknya jika variabel NPM (X_3) turun 1% maka *financial distress* (Y) akan naik sebesar 0,330%, dengan asumsi variabel ROA (X_1), ROE (X_2), dan PER (X_4) konstan atau tetap.
- $b_4 = 0,332$ artinya jika variabel PER (X_4) meningkat 1% maka *financial distress* (Y) akan meningkat sebesar 0,332% sebaliknya jika variabel PER (X_4) turun 1% maka *financial distress* (Y) juga akan turun sebesar 0,332%, dengan asumsi variabel ROA (X_1), ROE (X_2), dan NPM (X_3) konstan atau tetap.

Uji t

1. Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 6,906 dengan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan ROA (X_1) terhadap *financial distress* (Y), sehingga hipotesis ke 1 terbukti kebenarannya.

2. Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar - 5,438 dengan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan ROE (X_2) terhadap *financial distress* (Y), sehingga hipotesis ke 2 terbukti kebenarannya.

3. Pengaruh NPM terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -1,031 dengan p value sebesar $0,321 > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan NPM (X_3) terhadap *financial distress* (Y), sehingga hipotesis ke 3 tidak terbukti kebenarannya.

4. Pengaruh PER terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 1,911 dengan p value sebesar $0,078 > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan PER (X_4) terhadap *financial distress* (Y), sehingga hipotesis ke 4 tidak terbukti kebenarannya.

Uji F

Hasil analisis diperoleh nilai F sebesar 12,902 dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), dan PER (X_4) secara simultan terhadap *financial distress* (Y), sehingga hipotesis ke 5 terbukti kebenarannya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,737 yang artinya pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas yaitu ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), dan PER (X_4) terhadap variabel terikat yaitu *financial distress* sebesar 73,7%, dan sisanya sebesar $100\% - 73,7\% = 26,3\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti, seperti rasio utang, pertumbuhan perusahaan dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 2,836 dengan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan ROA (X_1) terhadap *Financial Distress* (Y). Nilai koefisien ROA bertanda positif yang berarti bahwa apabila ROA mengalami kenaikan maka *financial distress* juga akan mengalami kenaikan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang digunakan bahwa semakin baik ROA akan terhindar dari *financial distress*. ROA diperoleh dari perbandingan laba bersih dengan total aset. Laba bersih tidak selalu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Semakin banyak laba yang diperoleh semakin banyak pula penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan ini biasanya dibiayai oleh kredit (pinjaman). Semakin banyak pinjaman yang harus dipenuhi perusahaan maka akan menambah total aktiva dalam laporan keuangan (Neraca). Sehingga hasil penelitian ini bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurmawati (2017) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh ROE terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar - 1,980 dengan p value $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan ROE (X_2) terhadap *Financial Distress* (Y). Nilai koefisien ROE bertanda negatif yang berarti bahwa apabila ROE mengalami kenaikan maka *financial distress* akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila ROE turun maka *financial distress* akan mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan bahwa semakin baik ROE akan terhindar dari *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maulida, Moehaditoyo, dan Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh NPM terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar - 0,330 dengan p value $0,321 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan NPM (X_3) terhadap *Financial Distress* (Y).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nurcahyono, dan Sudharma (2014) yang menyatakan bahwa *profit margin* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh PER terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis diperoleh t hitung sebesar 0,332 dengan *p value* $0,078 > 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan PER (X_4) terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Murni (2018) yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan PER Secara Simultan terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 12,902 dengan *p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh yang signifikan ROA, ROE, NPM, dan PER secara simultan terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Murni (2018) yang menyatakan bahwa ROA, ROE, NPM, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sehingga ROA dapat dipertimbangkan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sehingga ROE juga dapat menjadi pertimbangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. NPM dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*, sehingga NPM dan PER tidak dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Secara simultan ROA, ROE, NPM, dan PER berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assaji Jenny P, dan Zaky Machmuddah. 2017. "Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 2, No. 2, Halaman 58 - 67.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar - dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo. 2006. *Statistik Induktif*. BPFE. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19(edisi kelima)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, Mamduh M dan A. Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harjito, Agus dan Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hidayat, M. Arif, dan Wahyu Meiranto. 2014. "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3, No. 3. Halaman 1 - 11.
- Husnan, Suad. dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar - dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Indrayani, Christine W, dan Vinola Herawaty. 2019. "Analisa Fundamental terhadap Prediksi Financial Distress". *Seminar Nasional Cendekiawan*. Vol. 2, No. 16, Halaman 1 – 6.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta.

- Maulida, Indira S, Srie Hartutie Moehaditoyo, dan Mulyanto Nugroho. 2018. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016”. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Inovasi*. Vol. 2, No. 1, Halaman 179 – 193.
- Muflihah, Intan Z. 2017. “Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik”. *Jurnal Manajemen*. Vol. 22, No. 2, Halaman 254 - 269.
- Munawir, S. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murni, Mayang. 2018. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014”. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4, No. 1, Halaman 74 - 83.
- Nurchayono, dan Ketut Sudharma. 2014. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress”. *Management Analysis Journal*. Vol. 1, No. 3.
- Nurmayanti, Novia. 2017. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corporate Governance terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur Makanan & Minuman serta Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015”. *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Rohmadini, A, M. Saifi, dan A. Darmawan. 2018. “Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 61, No. 2, Halaman 11 - 19.
- Sugiyanto. 2008. *Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.